

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah bagian integral dari kehidupan manusia yang tak dapat dipisahkan, sebab manusia senantiasa berusaha untuk mengembangkan kepribadian dan meningkatkan dirinya. Ini melibatkan usaha terstruktur, terarah, dan terencana untuk membimbing seseorang secara jasmani maupun rohani menuju kedewasaan.

Pasal 1 ayat (1) UU No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.”¹

¹ Henni Syafriana Nasution, MA dan Abdillah, S.Ag, M.Pd, Bimbingan Konseling: Konsep, Teori dan Aplikasinya (Dr. Henni Syafriana Nasution, 2019).

Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting bagi kemajuan suatu bangsa. Oleh karena itu, pendidikan harus terus menerus diperbaiki baik dari segi kualitas maupun kuantitasnya. Pendidikan bagi kehidupan umat manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan sama sekali mustahil suatu kelompok manusia dapat hidup berkembang sejalan dengan aspirasi (cita-cita) untuk maju, sejahtera dan bahagia menurut konsep pandangan hidup mereka.

Banyak upaya dilakukan oleh para pendidik guna mencapai sasaran akhir pendidikan. Sasaran ini bertujuan untuk membentuk karakter anak didik yang cerdas dan memiliki integritas moral, tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual tetapi juga moral. Untuk mewujudkan sasaran ini dengan baik, pendidik memiliki peran penting dalam mengajar dan membimbing siswa menuju kedewasaan dan perubahan perilaku yang lebih baik dan lebih sempurna. Oleh karena itu, siswa memerlukan arahan dan panduan selama proses pendidikan. Salah satu metode yang digunakan untuk

mencapai tujuan pendidikan tersebut adalah melalui bimbingan dan konseling.

Proses konseling adalah memberikan layanan bantuan sungguh-sungguh kepada peserta didik, dengan tujuan mengembangkan potensi mereka dan membantu mereka beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Sesuai dengan SK mendikbud No. 025/D/1995 yang mengatur petunjuk teknis pelaksanaan jabatan fungsional guru beserta penilaian kreditnya, dijelaskan bahwa:

“Konseling adalah pelayanan bantuan untuk peserta didik, baik secara perorangan maupun kelompok, agar mampu mandiri dan berkembang secara optimal, dalam bidang pengembangan pribadi, pengembangan sosial, pengembangan belajar, pengembangan karir, melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung, berdasarkan norma-norma yang berlaku.”²

Dari kutipan di atas, kita bisa menyimpulkan bahwa bimbingan dan konseling adalah bentuk pelayanan bantuan

² Prayitno dkk, Panduan Umum Pelayanan bimbingan Konseling Berbasis kompetensi Sekolah Menengah Umum/Kejuruan, madrasah Aliyah dan Sederajat, Jakarta: Pusat Kurikulum, 2018.

yang diberikan kepada siswa secara serius, baik secara individu maupun dalam kelompok. Tujuannya adalah agar peserta didik dapat menghadapi kehidupan sehari-hari dengan optimal dan mengalami perkembangan yang baik³. Bimbingan ini mencakup berbagai aspek, seperti pengembangan pribadi, interaksi sosial, pembelajaran, pengembangan karir, keluarga, dan aspek keagamaan. Semua ini didasarkan pada beragam jenis layanan yang didukung oleh berbagai kegiatan pendukung di bidang bimbingan dan konseling, yang dijalankan dengan mematuhi norma-norma yang berlaku.

Fase akhir remaja mengelompokkan siswa SMA⁴. Salah satu pencapaian perkembangan yang penting bagi remaja adalah mengembangkan hubungan yang lebih matang dengan teman sebaya, baik laki-laki maupun perempuan, yang merupakan bagian integral dari kehidupan remaja. Pencapaian perkembangan ini bisa dianggap sebagai salah

³ Crow L. dan Crow. A. 2018. Psikologi Pendidikan (Terjemahan Kasijan Z). Surabaya: Bina Ilmu.

⁴ wahida, dkk (2021) psikologi perkembangan cv.eureka media aksara

satu yang paling menantang bagi remaja, sebab ini melibatkan penyesuaian sosial yang kompleks.

Pada periode ini, para remaja berupaya untuk mengungkapkan dorongan emosional seperti kasih dan sayang, serta mengembangkan rasa cinta melalui hubungan dengan teman sebaya, termasuk dengan individu lawan jenis. "Segala perubahan dalam sikap dan perilaku sosial, yang paling mencolok adalah perubahan dalam hubungan heteroseksual."⁵ Dalam konteks hubungan teman sebaya, terjadi pula hubungan asmara atau romantisme (hubungan heteroseksual)⁶. Dalam waktu singkat, remaja mengalami perubahan yang drastis, di mana mereka beralih dari ketidaknyamanan dalam berinteraksi dengan lawan jenis menjadi lebih tertarik kepada teman sejenis kelamin yang berubah menjadi lebih tertarik kepada teman lawan jenis.

Sejumlah besar remaja berupaya mengatasi tekanan emosional dengan mengekspresikan hasrat seksual melalui berbagai bentuk perilaku seksual. Ini mencakup aktivitas

⁵ Elizaberh B. Hurlock, 2017 Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan, Jakarta: Erlangga hal.213

⁶ wahida, dkk (2021) psikologi perkembangan cv.eureka media aksara

berpacaran, kencan, bercumbu, bahkan sampai tindakan seksual yang berisiko bagi diri mereka sendiri dan orang lain. Semua langkah ini diambil sebelum pernikahan, yang sering disebut sebagai perilaku seks pranikah.

Data demografi mengindikasikan bahwa remaja merupakan bagian yang signifikan dari populasi global. Berdasarkan World Health Organization (WHO), sekitar 20% dari total populasi dunia adalah remaja yang berusia antara 10 hingga 19 tahun. Sekitar 900 juta remaja ini tinggal di negara-negara yang sedang berkembang. Di Indonesia, menurut Biro Pusat Statistik (BPS), kelompok usia 10-19 tahun menyumbang 22% dari total populasi, dengan persentase 50,9% untuk remaja laki-laki dan 49,1% untuk remaja perempuan.⁷

Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI)⁸, hasilnya mengindikasikan bahwa remaja pertama kali melakukan

⁷ Biro Pusat Statistik (BPS), „Senses Penduduk Indonesia 2016“, (jakarta, 2012).
Diunduh dari <http://sp2016.bps.go.id/>. Diakses Pada tanggal 23 desember 2017.

⁸ susanne dida,dkk (2019) jurnal jkb pemetaan prilaku penggunaan media informasi dalam mengakses informasi kesehatan reproduksi dikalangan pelajar di jawa barat

hubungan seksual pada rentang usia 13-18 tahun. Sebanyak 60% dari remaja tersebut tidak menggunakan alat kontrasepsi, dan sebanyak 85% dari mereka melakukan aktivitas ini di dalam rumah mereka sendiri. Data dari Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia menunjukkan bahwa pada usia 14-19 tahun, 34,7% remaja perempuan dan 30,9% remaja laki-laki memiliki teman yang pernah terlibat dalam hubungan seksual. Pada usia 20-24 tahun, persentase ini meningkat menjadi 48,6% bagi remaja perempuan dan 46,5% bagi remaja laki-laki. Fakta-fakta ini menggambarkan tingginya angka perilaku hubungan seks pranikah di kalangan remaja.⁹

Ajaran agama telah diatur dengan jelas dan teliti untuk mencegah manusia tergelincir ke dalam perbuatan dosa, termasuk zina¹⁰. Tindakan seks pranikah yang dilakukan oleh remaja saat ini, seperti hubungan intim dan pacaran, berpotensi membawa mereka menuju perbuatan zina. Rentang dari zina mata, zina telinga, zina lidah, zina

⁹ Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) Adolescent Reproductive Health (ARH), 2017.

¹⁰ safrilsyah (2015), psikologi ibadah dalam islam, ar-ranirypress

tangan, zina hati, hingga zina kelamin. Zina kelamin dianggap sebagai puncak dari berbagai bentuk zina tersebut, sesuai dengan ajaran Nabi yang menyatakan:

Dari Abu Hurairah ra dari Nabi SAW. Beliau Bersabda: “Sesungguhnya Allah telah menentukan terhadap anak Adam akan nasibnya dalam berzina, yang senantiasa pasti mengalaminya, zina mata dalah melihat, zina lisan adalah berbicara, dan zina hati adalah mengharap dan menginginkan dan kemaluan yang membenarkan itu semua atau mendustakannya” (H.R. Al Bukhori: 282)¹¹

Hadist ini juga dipertegas oleh ayat Al-Qur'an berikut:

وَلَا تَقْرَبُوا الزِّنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

Artinya: Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk (QS. Al- Isra':32)

Dari penjelasan sebelumnya, menjadi jelas betapa pentingnya memberikan pendidikan dan pengajaran yang tepat tentang bagaimana berinteraksi dengan lawan jenis

¹¹ Al-Lu'lu' Wal Marjan 2: Himpunan hadits shahih disepakati oleh bukhari dan muslim / Muhammad Fuad Abdul Baqi; terjemahan: H. Salim Bahreisy

secara benar. Ini dapat dicapai melalui layanan konseling dan pelaksanaan berbagai fungsi dalam konseling yang dijalankan oleh guru pembimbing. Salah satu caranya adalah dengan mengaktifkan fungsi pencegahan. Fungsi pencegahan ini mengacu pada peran bimbingan dan konseling dalam mencegah timbulnya masalah atau menghindarkan peserta didik dari berbagai masalah yang dapat menghambat atau mengganggu perkembangannya, serta menghindarkan kemungkinan kesulitan atau kerugian dalam proses perkembangan tersebut.¹²

Para pendidik melakukan berbagai upaya untuk mencapai tujuan utama pendidikan. Tujuan ini adalah membentuk karakter anak didik yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki moral yang baik. Agar tujuan pendidikan ini dapat tercapai dengan baik, pendidik bertugas untuk mengajar dan mendidik siswa agar mereka tumbuh menjadi pribadi yang matang serta mengalami perubahan positif dalam perilaku mereka¹³. Dalam proses ini,

¹² Dr. Henni Syafriana Nasution, MA Dr. Abdillah, S.Ag, M.Pd, 2019 Bimbingan Konseling “Konsep, Teori dan Aplikasinya”

¹³ Fani Ramadhanti Fuji Astuti,dkk.(2022) Pendidikan Moral Sebagai Landasan Nilai Karakter Berprilaku

siswa memerlukan arahan dan bimbingan. Salah satu cara untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut adalah melalui implementasi Bimbingan dan Konseling.

Guru BK merupakan salah satu pendidik sekaligus pembimbing bagi siswa. Agar siswa dapat berkembang secara optimal¹⁴, seorang guru BK seharusnya profesional dalam menjalankan tugas profesinya. Profesi sebagai guru Bimbingan dan Konseling sangat mulia di mata masyarakat, karena mempunyai tugas mendidik sekaligus membimbing siswa. Guru pembimbing atau biasa disebut dengan konselor merupakan tenaga pendidik yang dibutuhkan di sekolah. Seorang konselor harus mempunyai kepribadian yang baik, karena sukses dan tidaknya proses konseling bergantung pada kepribadian konselor. Kepribadian konselor merupakan hal yang harus diperhatikan dalam pemberian layanan bimbingan dan konseling. Kepribadian yang harus ditunjukkan oleh guru BK terhadap siswanya yaitu sikap

¹⁴ siti khadijah, 2018, peran guru bk dalam mengatasi masalah siswaberkepribadian introvert di mts al wasliyah tebing tinggi

empati, peka terhadap perasaan konseli, mempunyai rasa hangat, terbuka dan dapat dipercaya.

Tugas guru BK adalah mengenal siswa dengan berbagai karakteristiknya¹⁵, melaksanakan konseling perorangan, bimbingan dan konseling kelompok, melaksanakan bimbingan karir termasuk informasi Pendidikan dan karir, penempatan, tindak lanjut dan penilaian, konsultasi dengan konselor, semua personil sekolah, orang tua, siswa, kelompok dan masyarakat. Guru BK berkewajiban dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membantu siswa baik yang berkenaan dengan masalah belajar, karir, pribadi maupun masalah sosial lainnya yang berpengaruh langsung atau tidak langsung terhadap perkembangan siswa itu sendiri.

Sekolah Menengah Atas Negeri 6 Bengkulu Selatan, meskipun memiliki reputasi yang sangat baik dan diakui sebagai sekolah unggulan di kecamatan Manna dengan sejumlah penghargaan, menghadapi permasalahan serius terkait kurangnya pemahaman dan pengetahuan seksual yang

¹⁵ yafaruddin, dkk, 2019, Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling (Telaah Konsep, Teori dan Praktik), Medan: Perdana Publishing

sehat di kalangan siswa yang menyebabkan perilaku seks pranikah yang tidak pantas, ditambah lagi dengan pengaruh negatif dari lingkungan sekitar dan konten media yang dikonsumsi siswa yang sering kali menyesatkan, serta kurangnya pengawasan dan pembinaan yang memadai dari orang dewasa termasuk guru dan orang tua, sehingga siswa merasa malu dan takut untuk mencari bantuan kepada Guru Bimbingan Konseling (BK) terkait masalah seksualitas, yang semuanya menunjukkan perlunya intervensi yang terencana dan komprehensif dari pihak sekolah untuk membantu siswa memahami dan mengatasi masalah perilaku seks pranikah dengan cara yang positif dan sehat.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam terhadap pelaksanaan yang dilakukan di Sekolah yang bersangkutan tersebut, yang hasilnya nanti dituangkan dalam sebuah skripsi yang berjudul “Upaya Guru Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Perilaku Seks Pranika Siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 6 Bengkulu Selatan”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan dalam masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Upaya Guru Bimbingan Konseling Mengatasi Perilaku Seks Pranikah Siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 6 Bengkulu Selatan?
2. Apakah Faktor Penghambat dan Pendukung Guru Bimbingan Konseling Mengatasi Perilaku Seks Pranikah siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 6 Bengkulu Selatan?

C. Batasan Masalah

Mengingat banyaknya persoalan yang mengitari kajian ini seperti yang dikemukakan dalam identifikasi di atas, maka penulis memfokuskan penelitian ini pada Upaya Guru Bimbingan Konseling dalam mengatasi Perilaku Seks Pranikah Siswa Kelas XI siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 6 Bengkulu Selatan.

D. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penulis dalam mengadakan penelitian adalah:

1. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan guru pembimbing mencegah perilaku seks pranikah siswa Sekolah Menengah Atas negeri 6 Bengkulu Selatan
2. Untuk mengetahui faktor Penghambat dan Pendukung upaya guru pembimbing mencegah perilaku seks pranikah siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 6 Bengkulu Selatan

E. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis
penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis untuk kepentingan penelitian di masa yang akan datang yang bermanfaat bagi ilmu pengetahuan.
2. Secara Praktis
 - a. Bagi peneliti, untuk memenuhi salah satu syarat dalam rangka menyelesaikan perkuliahan di program studi Ilmu Bimbingan dan Konseling (BK) Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu
 - b. Bagi sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan gambaran umum tentang penanganan perilaku seks pranikah siswa oleh guru Bimbingan Konseling di Sekolah Menengah Atas

Negeri 6 Bengkulu Selatan serta diharapkan berguna bagi sekolah yang ingin meneliti masalah ini lebih lanjut.

F. Kajian Terdahulu

Supaya tidak tumpang tindih dengan penelitian yang lainnya dan sebagai bahan acuan dalam penyusunan karya penelitian skripsi ini, penulis mengacu pada beberapa literatur yang ada, seperti yang tertera berikut ini:

1. Fadhila Arbidyah Kusumastuti dengan judul Hubungan antara Pengetahuan dengan Sikap Seksual Pranikah Remaja kelas X SMAN 3 Surakarta tahun pelajaran 2010¹⁶. penelitian ini menggunakan metode observasional analitik dengan rancangan cross sectional yaitu suatu penelitian untuk mempelajari dinamika korelasi antara faktor faktor resiko dengan efek, dengan cara pendekatan, observasi atau pengumpulan data sekaligus pada suatu saat (point time approach) Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan diketahui bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan sikap seksual pranikah remaja.

¹⁶ Fadhila Arbidyah Kusumastuti (2010), Hubungan antara Pengetahuan dengan Sikap Seksual Pranikah Remaja kelas X SMAN 3 Surakarta tahun pelajaran 2010

Pengetahuan seksual pranikah remaja kelas X SMA N 3 Surakarta yaitu remaja mempunyai pengetahuan baik tentang seksual pranikah dengan jumlah 116 remaja (63%), mempunyai pengetahuan cukup dengan jumlah 37 remaja (20,1%), dan mempunyai pengetahuan kurang 31 remaja (16,9%). Perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Fadhila Arbidyah Kusumastuti dengan penulis adalah tujuan, tujuan penelitian Fadhila Arbidyah Kusumastuti adalah untuk mengetahui hubungan pengetahuan dengan sikap seksual pranikah remaja, sedangkan tujuan penulis adalah untuk mengetahui penanganan perilaku seks pranikah oleh guru pembimbing.

Perbedaan penelitian ini adalah Penelitian yang dilakukan oleh Fadhila Arbidyah Kusumastuti berfokus pada hubungan antara pengetahuan dan sikap seksual pranikah remaja di SMAN 3 Surakarta tahun pelajaran 2010. Sementara penelitian terkait upaya guru bimbingan konseling berfokus pada perilaku seks pranikah siswa di SMA Negeri 6 Bengkulu Selatan, tanpa spesifikasi tahun

pelajaran. kemudian Penelitian yang dilakukan oleh Fadhila Arbidyah Kusumastuti menggunakan metode observasional analitik dengan rancangan cross sectional, yang bertujuan untuk mempelajari dinamika korelasi antara faktor resiko dengan efek melalui pendekatan, observasi, atau pengumpulan data pada suatu saat tertentu (point time approach). Sedangkan penelitian terkait upaya guru bimbingan konseling mungkin menggunakan metode yang lebih berfokus pada intervensi dan evaluasi program.

Persamaan penelitian ini adalah Keduanya memiliki relevansi dengan isu penting dalam masyarakat terkait perilaku seksual remaja. Keduanya melibatkan pemahaman terhadap faktor-faktor yang memengaruhi perilaku seksual pranikah remaja, meskipun dengan fokus yang berbeda.

2. Zuli Afrida Wati Dengan Judul Upaya Guru Pembimbing Dalam Mencegah Perilaku Seks Pranikah Siswa Kelas XI Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Siak 2012.¹⁷ Penelitian

¹⁷ Zuli Afrida Wati (2012) Upaya Guru Pembimbing Dalam Mencegah Perilaku Seks Pranikah Siswa Kelas XI Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Siak.

ini berlokasi di SMA Negeri 4 Siak. Metode penelitian bersifat deskriptif kualitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah dua orang guru pembimbing dan tidak memakai sampel karena jumlahnya sedikit. Untuk mengumpulkan data digunakan teknik wawancara dan dokumentasi. Dari hasil wawancara dan dokumentasi dianalisis dengan naratif. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan diketahui bahwa Bentuk-bentuk perilaku seks pranikah yang dilakukan siswa diantaranya: Berpegangan tangan, Berkencan, Berciuman, Berpelukan, Bercumbu, Melakukan kontak seksual. Upaya guru pembimbing dalam mencegah perilaku seks pranikah siswa Upaya guru pembimbing dalam mencegah perilaku seks pranikah siswa diantaranya: Memasukan materi berhubungan dengan pencegahan perilaku seks pranikah kedalam layanan BK seperti pemahaman terhadap anak tentang bahayanya berhubungan seks pranikah dan dampak bagi Kesehatan reproduksinya, pergaulan yang sehat, perbedaan laki-laki dan perempuan, seks bebas dan penyakit masyarakat. Memberikan layanan untuk

mencegah perilaku seks pranikah seperti layanan informasi, layanan

Perbedaan penelitian ini adalah Penelitian Zuli Afrida Wati berfokus pada upaya guru pembimbing dalam mencegah perilaku seks pranikah siswa kelas XI di SMA Negeri 4 Siak. Sementara penelitian terkait upaya guru bimbingan konseling mungkin lebih berfokus pada strategi dan program yang digunakan untuk mengatasi perilaku seks pranikah siswa di SMA Negeri 6 Bengkulu Selatan. Penelitian Zuli Afrida Wati menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan fokus pada dua orang guru pembimbing sebagai populasi tanpa penggunaan sampel. Data dikumpulkan melalui teknik wawancara dan dokumentasi, serta dianalisis secara naratif. Sedangkan penelitian terkait upaya guru bimbingan konseling mungkin menggunakan metode yang berfokus pada intervensi dan evaluasi program, meskipun tidak spesifik disebutkan dalam judul.

Persamaan pada penelitian ini adalah Keduanya melibatkan guru pembimbing atau guru bimbingan

konseling sebagai subjek utama penelitian. Keduanya memiliki tujuan yang sama, yaitu untuk mengidentifikasi dan mengatasi perilaku seks pranikah siswa di lingkungan sekolah.

3. Ika Untari Wibawati jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2015 yang berjudul "Bimbingan Konseling Dalam Menangani Masalah Pergaulan Bebas Di SMA X"¹⁸. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan bimbingan dan konseling SMA X dengan cara pendekatan personal dan pembelajaran secara klasikal ketika melakukan pembelajaran dikelas. Diantaranya yaitu pemberian pengetahuan mengenai ajaran agama terutama berkaitan dengan akhlaqul karimah, bimbingan agama melalui pendekatan personal, membangun komunikasi dengan keluarga untuk menciptakan lingkungan yang kondusif dan guru BK mengajak segenap guru untuk bersama-sama

¹⁸ Ika Untari Wibawati (2015) Bimbingan Konseling Dalam Menangani Masalah Pergaulan Bebas Di SMA X

mengawasi dan mengevaluasi perkembangan perilaku siswa.

Persamaan penelitian Kedua penelitian berfokus pada peran guru bimbingan konseling dalam mengatasi masalah perilaku siswa. Meskipun fokusnya berbeda, yaitu pergaulan bebas dan perilaku seks pranikah, keduanya mencoba menangani masalah perilaku yang relevan di lingkungan sekolah. Kedua penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dalam memaparkan berbagai data yang diperoleh dari hasil pengamatan dan wawancara. Meskipun lokasi penelitian dan masalah yang diteliti berbeda, pendekatan deskriptif kualitatif digunakan untuk memahami permasalahan yang lebih kompleks dan kontekstual. Keduanya menekankan peran guru bimbingan konseling dalam penanganan masalah perilaku siswa. Baik dalam pembinaan pergaulan bebas maupun mengatasi perilaku seks pranikah, guru bimbingan konseling diharapkan dapat memberikan layanan yang efektif bagi siswa.

Perbedaan penelitian Penelitian Ika Untari Wibawati lebih menitikberatkan pada masalah pergaulan bebas di SMA X, sementara penelitian terkait upaya guru bimbingan konseling di SMA Negeri 6 Bengkulu Selatan lebih spesifik membahas tentang penanganan perilaku seks pranikah siswa. Penelitian Ika Untari Wibawati dilakukan di SMA X, sementara penelitian terkait upaya guru bimbingan konseling di SMA Negeri 6 Bengkulu Selatan memiliki lokasi penelitian yang berbeda. Meskipun keduanya mengenai peran guru bimbingan konseling, pendekatan yang digunakan dalam penanganan masalah mungkin berbeda. Misalnya, pendekatan dalam mengatasi masalah pergaulan bebas mungkin berbeda dengan pendekatan dalam mengatasi perilaku seks pranikah.

4. Zulkiyah jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2018 yang berjudul "Bimbingan Konseling Islam terhadap Perilaku Penyimpangan Seksual Cacat Mental di SLBN Pembina

Yogyakarta”.¹⁹ Dalam penelitian ini ada beberapa metode bimbingan dan konseling Islam yang diterapkan seperti metode Bimbingan Langsung yang terdiri dari metode individual, dalam metode individual terbagi menjadi beberapa metode seperti, metode percakapan pribadi, metode kunjungan kerumah, mengalihkan perhatian, memberikan hadiah dan memberikan pendidikan seks. Metode bimbingan tidak langsung seperti metode individual, metode individual ini dilakukan dengan telepon. Metode bimbingan keagamaan seperti tadarus, bimbingan akhlak dan bimbingan bimbingan ibadah. Dan yang terakhir adalah metode terapi hukuman, terapi hukuman dilakukan untuk memberikan kejeraan pada siswa tidak melakukan kegiatan masturbasi, onani, dll seperti hukuman membersihkan WC, menyapu halaman sekolah, solat dhuha di masjid dengan ditunggu guru pembimbing.

Persamaan pada penelitian ini adalah Keduanya berfokus pada bimbingan dan konseling Islam dalam

¹⁹ Zulkiah (2018), Bimbingan Konseling Islam terhadap Perilaku Penyimpangan Seksual Cacat Mental di SLBN Pembina Yogyakarta

mengatasi perilaku seksual yang tidak sehat di kalangan siswa, meskipun dalam konteks yang berbeda. Kedua penelitian menggunakan metode-metode seperti bimbingan langsung dan tidak langsung, serta metode keagamaan seperti tadarus dan bimbingan akhlak. Baik penelitian Zulkiyah maupun penelitian tentang perilaku seks pranikah di SMA Negeri 6 Bengkulu Selatan memiliki tujuan yang sama, yaitu membantu siswa mengatasi perilaku seksual yang tidak sehat dan memberikan panduan yang sesuai dengan ajaran agama Islam.

Perbedaan pada penelitian ini adalah Penelitian Zulkiyah dilakukan di SLBN Pembina Yogyakarta, sedangkan penelitian tentang perilaku seks pranikah di SMA Negeri 6 Bengkulu Selatan dilakukan di Bengkulu Selatan. Zulkiyah meneliti perilaku penyimpangan seksual pada siswa dengan cacat mental, sementara penelitian tentang perilaku seks pranikah di SMA Negeri 6 Bengkulu Selatan meneliti perilaku pranikah pada siswa secara umum. Zulkiyah menggunakan metode terapi

hukuman untuk menangani perilaku seksual tertentu, sementara penelitian tentang perilaku seks pranikah di SMA Negeri 6 Bengkulu Selatan tidak secara eksplisit menyebutkan penggunaan metode terapi hukuman.

Bimbingan kelompok, layanan konseling kelompok dan layanan konsultasi dengan orang tua. Bekerja sama dengan teman seprofesi yaitu guru mata pelajaran seperti memberikan catatan pribadi siswa kepada wali kelas dan sama-sama memberikan pembinaan. Melakukan kegiatan khusus seperti membentuk PIKRR (Pusat Informasi Konseling Reproduksi Remaja). Melakukan tindak lanjut kepada siswa yang melakukan perilaku seks pranikah seperti memberikan pembinaan guna membenahi perilaku menyimpang terhadap siswa tersebut dan memberikan rujukan kepada pihak yang berwenang. Mengembangkan keilmuan profesionalitas seperti mengikuti pelatihan dan seminar profesi konselor. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Zuli Afrida Wati dan penulis adalah Zuli Afrida Wati yaitu upaya guru pembimbing dalam mencegah perilaku seks

pranikah siswa, sedangkan penelitian yang dilakukan penulis adalah penanganan perilaku seks pranikah siswa oleh guru bimbingan konseling.

G. Sistem Penulisan Skripsi

Untuk mempermudah dalam memahami materi dalam penelitian ini maka sebagai gambaran garis besar dari keseluruhan bab, perlu dikemukakan sistem penulisan Skripsi sebagai berikut:

BAB I pada bab ini menguraikan tentang latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan serta manfaat, kajian terhadap penelitian terdahulu dan sistematika penulisan skripsi

BAB II Dalam bab ini menguraikan tentang peran masyarakat, tokoh masyarakat, gaya hidup, budaya populer dan remaja.

BAB III Bagian pada bab ini menjelaskan tentang Pendekatan penelitian, informan penelitian, lokasi dan tempat penelitian, teknik dan pengumpulan data, teknik analisis data, teknik keabsahan data.

BAB IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan Pada bab ini pembahasannya terdiri dari deskripsi wilayah, hasil penelitian, dan pembahasan hasil penelitian

BAB V: Penutup Pada bab terakhir, berisikan kesimpulan hasil penelitian dan saran sekaligus jawaban dari rumusan masalah.

